

ETIKA DAN PROBLEMATIKA PROFESI AKUNTAN PADA MASA KINI

Surajiyo¹, Sriyono²

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: drssurajiyo@gmail.com

Received : March, 2024	Accepted : April, 2024	Published : April, 2024
------------------------	------------------------	-------------------------

ABSTRACT

Professional ethics is a branch of ethics that critically and systematically reflects on the moral problems inherent in a profession. In order for the accounting profession to be professional and in order to provide good service to clients, it needs to be given a moral responsibility, namely that it must uphold the principles of truth, justice, honesty and objectivity. Moral responsibility is one of the ethical principles of the profession. Moral responsibility is a person's ability to carry out their duties and respond to them based on ethical principles. The accounting profession is required to keep up with developments in an increasingly global world. Nowadays, the Industrial Revolution 4.0 has occurred, the Indonesian accounting profession must respond to challenges by strengthening skills, opening up insights both independently and in groups, instilling high values and ethics to contribute to being able to withstand pressure and win the competition. The accounting profession, as a very important profession in the economic world, is required to understand the code of ethics to maintain the quality and trust of service users. The purpose of this research is to find out that ethics in the accounting profession is absolutely necessary. Apart from that, to help develop knowledge, especially regarding the ethics of the accounting profession in the current era. The research method uses literature review, so the data collected is qualitative data. The problem that arises in this research is what ethical principles the accounting profession must follow and how to deal with contemporary life regarding the ethics of the accounting profession.

Keywords: Ethics, Profession, Accountant, Industry

ABSTRAK

Etika profesi adalah sebagai cabang dari etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi. Profesi akuntan supaya profesional dan dalam rangka pelayanan kepada klien bisa menjadi baik, maka perlu diberi tanggung jawab moral yakni harus memegang asas kebenaran, keadilan, kejujuran dan obyektif. Tanggung jawab moral merupakan salah satu dari prinsip etis profesi. Tanggung jawab moral adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya serta memberikan tanggapan terhadapnya berdasarkan prinsip-prinsip etis. Profesi Akuntan dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia yang semakin global. Pada masa kini sudah terjadi Revolusi Industri 4.0, profesi akuntan Indonesia harus menanggapi tantangan dengan memperkuat keahlian, membuka wawasan baik secara mandiri maupun berkelompok, menanamkan nilai dan etika yang tinggi untuk berkontribusi agar bisa bertahan menghadapi tekanan dan memenangkan persaingan. Profesi Akuntan sebagai salah satu profesi yang sangat penting dalam dunia ekonomi, dituntut untuk memahami kode etik untuk menjaga mutu dan kepercayaan para pengguna jasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa etika dalam profesi akuntan adalah mutlak diperlukan.

Disamping itu untuk membantu mengembangkan ilmu terutama mengenai etika profesi akuntan di era masa kini. Metode penelitian dengan kajian kepustakaan maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip etis apakah yang harus dilakukan oleh profesi akuntan dan bagaimana cara menghadapi kehidupan di masa kini terhadap etika profesi akuntan.

Kata Kunci: Etika, Profesi, Akuntan, Industri

1. PENDAHULUAN

Setiap bidang kehidupan manusia termasuk dalam wilayah pertanggungjawaban moral. Khususnya pemegang profesi harus dituntut dua hal yakni agar menjalankannya secara bertanggung jawab dan tidak melanggar hak-hak pihak lain. Sebagai akuntan diharapkan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan dan terhadap hasilnya. Profesi akuntan juga berkaitan dengan pekerjaan yang memberi pelayanan khusus dalam masyarakat tanpa bermaksud mencari keuntungan pribadi. Pelayanan profesional mengandaikan adanya keahlian dan keahlian itu tidak ada pada klien si pemegang profesi serta masyarakat pada umumnya, oleh karena itu dalam pelayanan profesional dapat terjadi suatu hubungan ketergantungan yang tidak seimbang.

Berdasarkan keahlian khusus, terbuka kemungkinan bagi kaum profesional untuk mengeksploitasi klien atau subyek layanannya. Dengan kata lain profesi mengandung kemungkinan bahaya penyalahgunaan. Dari kenyataan bahwa profesi mengandung kemungkinan bahaya penyalahgunaan inilah maka menjadi jelas bahwa profesi tidak dapat dilepaskan dengan etika.

Profesi akuntan di Indonesia sedang mengalami perkembangan pesat dan memiliki peran krusial dalam kemajuan berbagai entitas. Namun, kemajuan ini juga membawa risiko bahwa akuntan dapat tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Sebagai respons terhadap potensi perilaku tidak etis ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Kode Etik Akuntan. Tujuannya adalah memberikan panduan kepada akuntan agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab profesional mereka dengan baik. Kode etik ini mengandung sejumlah prinsip dan nilai yang diharapkan dipegang oleh akuntan publik dalam menjalankan praktik mereka. Meskipun sudah ada regulasi dalam kode etik IAI yang mengatur akuntan publik, masih terdapat banyak pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan. Dampaknya adalah timbulnya skandal yang berpotensi merusak reputasi profesi akuntan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka (Prabowo et al., 2023).

Suatu profesi bukan hanya suatu cara untuk mencari nafkah, melainkan suatu bidang pekerjaan yang menuntut suatu bidang pekerjaan yang menuntut suatu standar kompetisi dan tanggung jawab. Karena profesi menyangkut tanggung jawab, maka termasuk dalam standar profesional yang ditetapkan oleh organisasi atau himpunan profesi guna menjamin mutu layanan dan juga melindungi hubungan kepercayaan dengan klien adalah standar etis yang perlu dipatuhi oleh pemegang profesi yang bersangkutan. Akuntan sebagai suatu profesi dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia yang semakin global. Pada era kompetitif di Revolusi Industri ini, profesi akuntan Indonesia harus menanggapi tantangan tersebut dengan memperkuat keahlian, membuka wawasan baik secara mandiri maupun berkelompok, menanamkan nilai dan etika yang tinggi untuk berkontribusi agar bisa bertahan menghadapi tekanan dan memenangkan persaingan. (Putri Mafazah, 2022). Sebagai salah satu profesi yang sangat penting dalam dunia ekonomi, seorang akuntan dituntut untuk memahami kode etik untuk menjaga mutu dan kepercayaan para pengguna jasa didalamnya. Kode etik profesi akuntan terdapat pada etika profesi akuntansi yang mengatur kaidah serta norma dalam lingkup profesional. Etika profesi akuntansi yaitu suatu ilmu yang membahas perilaku atau perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai akuntan.

Di Era Revolusi Industri 4.0 peran industri telah membawa perubahan untuk melakukan penyesuaian pada pekerjaan manusia yang dibantu oleh mesin, teknologi dan proses di berbagai bidang profesi, termasuk profesi akuntan. Interaksi akuntan dan teknologi saat ini dapat dilihat dengan bertambahnya penggunaan robotics and data analytics (big data) yang telah mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan untuk mencatat transaksi dan mengolah transaksi guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan.

Muncul persoalan dalam profesi akuntan, sebenarnya sikap-sikap etis apa yang harus dimiliki oleh akuntan, agar dalam pelayanan kepada klien bisa menjadi baik, dan pada gilirannya secara makro akan menciptakan pemerintah yang bersih. Terkait di era Revolusi Industri 4.0 masalahnya apa yang perlu dilakukan oleh profesi akuntan. Dari persoalan tersebut maka pembahasan untuk menjawab persoalan tersebut syarat dengan muatan filosofis terutama pendekatan secara etika dan profesi akuntan di era revolusi industri 4.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode penelitian studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat, dan melakukan pengelolaan bahan penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah, menggunakan cara dengan mencari bahan bacaan dari buku dan penelitian jurnal yang pernah dibuat sebelumnya. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, di mana data yang diperoleh diuraikan secara sistematis, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik. Penulis menggunakan berbagai sumber pustaka dan data dari internet serta jurnal yang membahas Etika Profesi Akuntan dan masalah akuntan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Etika, Moral dan Norma.

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya. Sedangkan motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tak sadar tidak dapat dinilai baik buruk. Menurut Sunoto (1982) etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya sejarah etika. Sedangkan etika normatif sudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang harus dikerjakan dan yang tidak. Etika normatif dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya. Etika khusus adalah pelaksanaan prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.

Moral berasal dari kata latin “mos” jamaknya “mores” yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Frans Magnis Suseno (1987) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak. Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Norma ialah alat tukang kayu atau tukang batu yang berupa segi tiga. Kemudian norma berarti sebuah ukuran. Pada perkembangannya norma diartikan garis pengarah atau suatu peraturan. Misalnya dalam suatu masyarakat pasti berlaku norma umum yaitu norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral.

3.2. Etika Profesi

Kata profesi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesi memang erat berkaitan dengan jabatan dan bidang pekerjaan, tetapi tidak semua jabatan dan bidang pekerjaan dapat disebut profesi. Secara tradisional, profesi hanya diperuntukkan bagi jabatan dan bidang pekerjaan kedokteran, pengacara, dan kependetaan atau imam. Baru kemudian jabatan dan bidang pekerjaan lain yang menyangkut layanan sosial dalam bidang pendidikan, bidang keamanan, bidang ilmu, bidang pengaturan bisnis, dan sebagainya juga dimasukkan dalam bidang profesi.

Rumusan profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut hanya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu dapat disebut profesi. Pendidikan keahlian itu menurut J. Sudarminta (1994) meliputi macam-macam segi, yaitu :

1. Penguasaan teori sistematis yang mendasari praktik profesi.
2. Penguasaan metode atau teknik intelektual yang merupakan semacam jembatan antara teori dan penerapannya dalam praktek.
3. Pemilikan kemampuan untuk menerapkan dalam praktik teknik intelektual tersebut pada urusan praktis.
4. Pemilikan kemampuan untuk menyelesaikan program latihan dan memperoleh ijazah, sertifikat atau tanda lulus untuknya.
5. Pemilikan pengalaman yang mencukupi di lapangan.

Selain menuntut pendidikan keahlian khusus, profesi juga berkaitan dengan bidang pekerjaan yang memberi pelayanan khusus dalam masyarakat tanpa bermaksud mencari keuntungan pribadi.

Setiap himpunan profesi biasanya merumuskan semacam kode etik, yakni suatu daftar kewajiban dalam menjalankan sebuah profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikat mereka dalam mempraktekannya. (Frans Magnis Suseno, 1991). Kode etik sebenarnya merupakan suatu rincian lebih lanjut dari norma-norma yang lebih umum yang dirumuskan dan dibahas dalam etika profesi. Kode etik merinci lebih lanjut, dan dengan demikian memperjelas serta mempertegas norma-norma tersebut, dengan memilih dari berbagai kemungkinan penataan norma-norma yang paling dibutuhkan dalam praktik pelaksanaan profesi yang bersangkutan.

Dengan demikian etika profesi secara singkat dapat dirumuskan sebagai cabang dari etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi. Etika profesi juga dapat diartikan nilai-nilai dan asas-asas moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesional tertentu dan wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tersebut.

Tuntutan etika profesi menurut Frans Magnis Suseno (1991) dapat dirumuskan dalam sebuah prinsip tanggung jawab yakni dalam segala usaha bertindaklah sedemikian rupa, sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak dapat merusak, bahkan tidak dapat membahayakan atau mengurangi mutu kehidupan manusia dalam lingkungannya, baik mereka yang hidup pada masa sekarang, maupun generasi-generasi yang akan datang.

Berikut ini merupakan fungsi etika profesi diantaranya sebagai berikut : a. Sebagai pedoman bagi seluruh anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan. b. Sebagai sebuah alat kontrol sosial bagi masyarakat umum terhadap profesi tertentu. c. Sebagai sarana untuk dapat mencegah campur tangan dari pihak lain di luar organisasi, terkait hubungan etika didalam keanggotaan suatu profesi. Berikut ini merupakan tujuan kode etik profesi diantaranya sebagai berikut : a. Untuk menjunjung tinggi martabat suatu profess b. Untuk menjaga serta jug amengelola kesejahteraan anggota profesi. c. Untuk dapat meningkatkan pengabdian para anggota profesi. d. Untuk membantu meningkatkan mutu profesi. e. Untuk meningkatkan pelayanan profesi itu di atas keuntungan pribadi. f. Untuk menentukan standar baku bagi profesi. g. Untuk meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih profesional dan juga terjalin dengan erat.

3.3. Prinsip Etika Profesi

Setiap pemegang profesi harus dituntut dua hal yakni :

1. Agar ia menjalankannya secara bertanggung jawab.

Tuntutan dasar dalam kehidupan manusia dan khusus dalam menjalankan segenap profesi adalah agar kita selalu bersikap bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam dua arah, yaitu :

- a. Kita diharapkan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang kita lakukan dan terhadap hasilnya. Jadi agar kita bekerja dengan sebaik mungkin dan menghasilkan sesuatu yang kualitasnya baik. Dengan kata lain menjalankan sebuah profesi mengandung tuntutan agar hasilnya bermutu. Mutu ini mempunyai beberapa segi. Kita harus mengusahakan agar kita sendiri menguasai tugas dengan sebaik-baiknya, agar kita kompeten. Kita harus terus menerus meningkatkan penguasaan atas profesi yang kita jalankan. Cara kita bekerja harus efisien dan efektif. Hasil pekerjaan kita harus sekurang-kurangnya sesuai dengan yang dapat diharapkan oleh pemakai/orang yang akan memanfaatkannya, tetapi tetap diusahakan agar lebih baik lagi.
 - b. Kita harus bertanggung jawab terhadap dampak pekerjaan kita pada kehidupan orang lain. Misalnya; Dampak pada buruh dan pegawai bawah, apakah mereka diperlakukan dengan wajar, dilibatkan dalam pengambilan kebijaksanaan, atau mendapat imbalan yang wajar? Kepentingan langganan, lingkungan, ancaman regional, nasional dan kepentingan negara; semuanya itu perlu diperhatikan.
2. Agar ia tidak melanggar hak-hak pihak lain.

Prinsip ini tak lain adalah tuntutan keadilan. Keadilan menuntut agar kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Dalam rangka pelaksanaan sebuah profesi tuntutan keadilan itu berarti di dalam pelaksanaannya kita tidak boleh melanggar hak orang, atau lembaga lain, atau pun hak negara. Jadi kalau pelaksanaan profesi melanggar hak pihak ketiga, kita harus berhenti. Kepentingan usaha dan mereka yang langsung terlibat tidak memberikan hak untuk menganggap sepi hak orang lain. Hak pihak ketiga adalah batas bagi hak untuk menjalankan sebuah usaha.

3.4. Dimensi Etis yang Terkandung Dalam Profesi Akuntan

Untuk dapat menjamin integritas profesional akuntan secara profesional terikat oleh beberapa kewajiban moral yaitu kewajiban untuk memegang asas kebenaran, keadilan, kejujuran, dan obyektif. Disamping itu seorang akuntan juga harus memiliki sikap etis tanggung jawab sebagai seorang akuntan, sikap adil terhadap semua kliennya, dan sikap cinta terhadap profesinya sebagai akuntan dan ikatannya.

Sikap tanggung jawab sebagai akuntan adalah meliputi tanggung jawab profesional dan sosial. Kalau mengingat setiap profesi mempunyai fungsi sosial pelayanan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka tanggung jawab sosial seorang profesional atau pemegang profesi akuntan justru pertama-tama terletak dalam pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya.

Sikap adil terhadap semua kliennya merupakan sikap etis yang paling dasariah karena dalam sikap ini terkait tuntutan minimal perwujudan sikap tanggung jawab. Sikap adil berarti sikap menghormati dan memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Setiap profesi secara etis terikat oleh kaidah keadilan terhadap klien atau subyek layanan, terhadap lembaga yang terkait dengan kliennya, terhadap rekan sesama profesinya, terhadap lembaga yang terkait dengan profesinya, dan dalam arti tertentu juga terhadap masyarakat luas.

Sikap cinta terhadap profesinya akan mendorong munculnya semangat dan dedikasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Tidak ada satu perbuatan besar dapat dilakukan tanpa adanya kecintaan terhadap apa yang diperbuat. Mencintai sebagai akuntan berarti menemukan kebahagiaan ketika menjalankan sesuai dengan fungsi yang diembannya sebagai akuntan.

3.5. Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan

Dalam Kode Etik Akuntan Profesional ini disahkan pada tanggal 5 Desember 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2017 disebutkan bahwa Akuntan Profesional mematuhi prinsip dasar etika berikut ini:

- a. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas, yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan pertimbangan profesional atau bisnis.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, yaitu menjaga pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan teknik

- mutakhir, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar profesional yang berlaku.
- d. Kerahasiaan, yaitu menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada kewenangan yang jelas dan memadai, kecuali terdapat suatu hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi Akuntan Profesional atau pihak ketiga.
 - e. Perilaku Profesional, yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang mengurangi kepercayaan kepada profesi Akuntan Profesional.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia disusun sebagai pedoman dan regulasi untuk seluruh anggotanya, termasuk yang berpraktik sebagai akuntan publik, yang bekerja di sektor bisnis, di lembaga pemerintah, atau di bidang pendidikan. Kode Etik ini bertujuan untuk memberikan arahan dalam memenuhi tanggung jawab profesional. Misi utama profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme yang paling tinggi, mencapai kinerja optimal, dan memiliki orientasi pada kepentingan publik (Margerety, 2022)

3.6. Profesi Akuntan di Masa Kini

Kemajuan teknologi telah berkembang sangat pesat yang mengubah dunia industri dan mempermudah pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi yang baru akan menciptakan suatu keseimbangan baru (*new equilibrium*) ditandai dengan pengembangan industri berbasis virtual office dan virtual shop yang dimana cara menjual dan mempromosikan produk dan jasa melalui online marketplace. Transformasi industri telah berevolusi dan mengalami perubahan dalam beberapa aspek dan revolusi industri ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, cloud computing, sistem big data, rekayasa genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Di Era Revolusi Industri 4.0 peran industri telah membawa perubahan untuk melakukan penyesuaian pada pekerjaan manusia yang dibantu oleh mesin, teknologi dan proses di berbagai bidang profesi, termasuk profesi akuntan. Interaksi akuntan dan teknologi saat ini dapat dilihat dengan bertambahnya penggunaan *robotics and data analytics (big data)* yang telah mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan untuk mencatat transaksi dan mengolah transaksi guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi ini, karena didukung oleh standarisasi atas proses pengelolaan keuangan, standarisasi atas arsitektur sistem dan informasi (*standardization of financial processes, systems, and information architecture*).

Dengan adanya dampak Revolusi Industri 4.0 tentunya ada yang bersifat positif dan negatif bagi para akuntan tergantung dari sudut pandangnya. Dengan ada revolusi industri telah menjadikan tantangan yang perlu di perhatikan bagi seorang akuntan. Salah satu tantangan yang timbul adalah perkembangan aplikasi baru yang menjadikan peran akuntan tidak di butuhkan lagi. Dalam mempertahankan profesi akuntan, maka seorang akuntan tidak hanya memahami tentang manajemen keuangan melainkan harus memahami penggunaan teknologi. Seorang akuntan dalam menggunakan teknologi diperlukan untuk menyiapkan aplikasi mobile bagi kliennya, sehingga dapat mengakses data bisnis melalui gadget maupun telepon genggam untuk mengelola data korporasi berbasis internet. Selain itu, seorang akuntan perlu berpikir kritis dan sistematis serta memiliki kemampuan literasi data yaitu membaca, menganalisis dan menggunakan informasi dalam format big data dan literasi teknologi dengan memahami cara kerja mesin sebagai Artificial Intelligence (AI) dan prinsip-prinsip teknik. Sehingga peran seorang akuntan dapat menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Dengan demikian, seorang akuntan ataupun auditing harus mempersiapkan diri dengan mengasah softskill baik interpersonal skill maupun intrapersonal skill serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Sehingga revolusi 4.0 bukan hal yang menjadi tantangan namun sebuah peluang di masa depan.

Kehadiran revolusi industri 4.0 bagi manusia memberikan manfaat yang cukup signifikan. Salah satunya, barang kebutuhan manusia semakin mudah didapatkan dengan cepat dan terjangkau karena teknologi yang digunakan semakin baik. Profesi akuntan diidentikkan sebagai pegawai yang mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Dalam beberapa tahun belakangan, pekerjaan semacam

ini sebenarnya sudah mulai hilang atau digantikan. Hal itu terjadi sejak transaksi barang menggunakan mesin *scan barcode* mulai diterapkan. Pencatatan transaksi itu akan langsung terintegrasi ke dalam sebuah sistem yang secara otomatis akan menampilkan laporan keuangan. Adapun campur tangan mesin di dalam transaksi akan membuat pekerjaan semakin efektif dan efisien. Namun, sesuai dengan catatan US News & World Report, profesi akuntan tidak akan hilang dan masih sangat dibutuhkan. Bahkan, akuntan berada dalam urutan ke-13 dalam daftar pekerjaan bidang bisnis terbaik pada 2021. Menurut Accounting Today, akuntan akan mampu memainkan peran yang lebih strategis, meskipun beberapa fungsinya akan digantikan oleh mesin. Peran akuntan akan meluas. Misalnya, sebagai konsultan bisnis dan mitra strategis yang tidak hanya bertanggung jawab sebagai ahli keuangan. Masalah klien akan ditangani oleh akuntan dengan keterampilan yang lebih maju. Hal tersebut menuntut profesi akuntan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Akuntan tidak boleh lagi hanya mengandalkan kemampuan dalam berhitung dan menyusun laporan keuangan. Namun, juga harus mampu menggunakan teknologi AI dan mengintegrasikannya ke dalam proses keuangan yang efisien, serta menghasilkan informasi yang strategis. Kekuatan AI membuat penyusunan laporan keuangan jadi lebih efisien. Alhasil, para akuntan pun dapat memfokuskan dirinya pada pekerjaan strategis, seperti interpretasi informasi dengan memanfaatkan fasilitas big data dan teknologi cloud-processing. Pada bagian tersebut, akuntan memerlukan keterampilan baru. Profesi ini dituntut menguasai soft skill, memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta mempunyai pemahaman bisnis yang mampu mengubah lautan data menjadi usulan yang tajam bagi kemajuan perusahaan. (dalam <https://akuntansis1.widyatama.ac.id/profesi-akuntan-masa-kini/>)

Dalam perspektif pengelolaan perusahaan, profesi akuntan akan dibutuhkan sebagai penasihat yang memberikan penilaian serta pertimbangan kepada pimpinan tentang kondisi keuangan yang sedang dihadapi. Akuntan di era industri 4.0 bertugas menyediakan pemahaman intuitif yang akurat dan mendalam terhadap data. Para akuntan harus menemukan dan menyelesaikan pertanyaan atas data, mengerjakan analisis statistik, memeriksa kualitas sebuah data dan menginterpretasikan hasil pengolahan data. Pekerjaan akuntan juga akan meluas terhadap aspek laporan nonfinansial serta keamanan data sistem komputer dan informasi. Akuntan harus mampu beradaptasi dengan teknologi dalam melakukan pekerjaan.

Katherine Christ dan Roger Leonard Burrit dalam Majalah Akuntansi dan Bisnis Edisi Internasional Desember 2016 (dalam Lambok DR Tampubolon; 2022) menyampaikan empat langkah yang perlu dilakukan dunia pendidikan bagi para akuntan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. yaitu:

1. Kesadaran bahwa revolusi industri 4.0 menghadirkan peluang baru Bersikaplah positif terhadap perubahan yang terjadi. Dengan begitu, kamu tidak lagi memandang perubahan sebagai ancaman, tetapi peluang. Pasalnya, revolusi industri 4.0 boleh jadi akan menumbuhkan peluang-peluang bisnis yang belum ada sebelumnya.
2. Pengembangan kurikulum yang relevan Praktisi pendidikan diharapkan dapat menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan kebutuhan digital. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat mempersiapkan SDM yang kompeten di bidang akuntansi. Penyesuaian kurikulum tersebut, misalnya, pelatihan coding, pengelolaan informasi antara beberapa program dan platform yang berbeda atau penerapan real-time accounting.
3. Pengembangan SDM Para akuntan perlu diberikan informasi dan edukasi agar mereka siap menghadapi perubahan yang akan terjadi. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu melakukan diskusi dengan para akuntan secara berkala. Setelah itu, lakukan pula evaluasi terhadap tingkat kemampuan profesi akuntan di masa mendatang.
4. Penerapan standar yang tinggi (reaching out). Akuntan harus mampu memiliki kendali maksimal atas data yang dihasilkan. Data atau informasi fisik tersebut biasanya diperoleh di bawah tanggung jawab engineer. Artinya, hubungan kerja antara akuntan dan engineer harus berjalan dengan harmonis agar data serta informasi akuntansi terjaga dengan baik.

Dengan demikian profesi akuntan di era industry 4.0 tidk akan berakhir. Namun seorang akuntan harus mau dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Masa depan yang cerah masih menanti profesi akuntan di Indonesia dan dunia.

4. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan :

1. Etika profesi adalah sebagai cabang dari etika yang secara kritis dan sistematis merefleksikan permasalahan moral yang melekat pada suatu profesi.
2. Untuk dapat menjamin profesional akuntan dalam menjalankan tugasnya, secara profesional terikat oleh beberapa kewajiban moral yaitu memegang asas kebenaran, keadilan, kejujuran, dan obyektif. Disamping itu seorang akuntan dituntut untuk punya sikap tanggung jawab sebagai akuntan, sikap adil terhadap semua kliennya, dan sikap cinta terhadap profesi akuntan.
3. Ikatan Akuntan Indonesia sebagai wadah organisasi akuntan berkewajiban untuk membina semua anggotanya agar mematuhi kode etik profesi. Sesuai dengan kode etik akuntan prinsip dasar etika akuntan adalah integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.
4. Dalam mempertahankan profesi akuntan, maka seorang akuntan tidak hanya memahami tentang manajemen keuangan melainkan harus memahami penggunaan teknologi. Selain itu, seorang akuntan perlu berpikir kritis dan sistematis serta memiliki kemampuan literasi data yaitu membaca, menganalisis dan menggunakan informasi dalam format big data dan literasi teknologi dengan memahami cara kerja mesin sebagai Artificial Intelligence (AI) dan prinsip-prinsip teknik Sehingga peran seorang akuntan dapat menghadapi tantangan revolusi industri 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akuntansis 1, PROFESI AKUNTAN MASA KINI, dalam <https://akuntansis1.widyatama.ac.id/profesi-akuntan-masa-kini/>
- [2] Fudyartanto. (1974). *Etika*, Yogyakarta. Warawidyani. Cetakan keempat.
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia, *Kode Etik Akuntan Profesional*. Dalam www.iaiglobal.or.id
- [4] Intan Asiawati, Adepa Apri Yulita, Rahma Beva Nopiana, 2024, REVIEW: PENGARUH ETIKA PROFESI AKUNTAN TERHADAP PROFESIONALISME AKUNTAN, dalam *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* Volume 1, No 2 – Januari 2024
- [5] Margerety, M. (2022). Penerapan Etika Profesi Akuntan dan Kasus-Kasus Pelanggaran Etika Bisnis dalam Profesi Akuntan. *Pusdansi.Org*, 2(4), 1–12.
- [6] Parmono, R., (1983). “Manusia Susila merupakan Perkembangan Fitrah Manusia Sendiri”, dalam *Beberapa Pemikiran Kefilsafatan*, Yogyakarta. Fakultas Filsafat UGM.
- [7] Prabowo, M. A., Hanifah, M. N., Abduh, M., Kalsum, U., & Jefriyanto, J. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), 89. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124175>
- [8] Putri Mafazah, 2022, ‘Etika Profesi Akuntansi Problema di Era Masa Kini’, dalam *SIBATIK JOURNAL | VOLUME 1 NO.7 (2022)*.
- [9] Sudarminta, J., (1994). “Etika Profesi Bagi Dosen”, dalam D. Moedjanto MA, *Tantangan Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah Politik dan Sastra*, Yogyakarta. Kanisius. Cetakan keempat.
- [10] Sunoto. (1982). *Bunga Rampai Filsafat*, Yogyakarta. Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
- [11] Surajiyo. (1998). *Etika Profesi bagi Dosen*, Dalam Majalah WIDYA, Januari 1998, No. 148 Tahun XV.
- [12] Surajiyo. (1999). *Manusia Susila sebagai salah satu Tujuan Dimensi Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis*, Dalam Majalah WIDYA, Nopember 1999, No. 170 Tahun XVI.
- [13] Suseno, Frans dkk.,(1991). *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Suseno, FransMagnis. (1987), *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, Kanisius.
- [15] Tampubolon, Lambok DR, *Profesi Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0, Akankah Menghilang?*, Kompas.com - 04/02/2022, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2022/02/04/103500871/profesi-akuntan-di-era-revolusi-industri-4.0-akankah-menghilang->.